

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Riset ilmiah tentang obat-obatan tradisional telah berkembang pesat dalam dunia farmakologi. Indonesia merupakan negara yang sedang berupaya melakukan riset tentang senyawa-senyawa aktif yang berpotensi obat pada tumbuhan-tumbuhan, sebagaimana yang dilakukan oleh negara-negara lain, seperti Jepang, Korea, Cina dan India. Hal ini terjadi karena Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati (*biodiversity*) terbesar kedua di dunia setelah Brazil.

Keanekaragaman hayati pada daerah tropis seperti Indonesia, merupakan suatu potensi untuk ditemukannya senyawa-senyawa aktif tumbuhan, yang berawal dari tradisi pengobatan tradisional oleh masyarakat. Namun pemanfaatannya atau penggunaan secara tradisional oleh masyarakat yang merupakan sumber informasi utama, relatif masih terbatas pada jumlah atau jenis tumbuhan tertentu. Dari sekitar 3.000 jenis tumbuhan yang berkhasiat obat yang ada di Indonesia, baru sekitar 450 jenis obat tradisional yang sudah diketahui khasiatnya melalui kajian ilmiah, (Fithriani, 2005).

Keberadaan pengobatan tradisional merupakan bukti sejarah dari upaya pelayanan kesehatan, dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan secara langsung. WHO juga telah mengakui pengobatan tradisional dapat mengobati berbagai jenis penyakit infeksi, penyakit akut (luka bakar), dan penyakit kronis (diabetes). Pada

skala regional, ASEAN telah melakukan pertemuan *Trawangmangu Declaration* yang diadakan di Indonesia pada tanggal 31 Oktober - 2 November 2011 dan menghasilkan kesepakatan bersama antara negara-negara ASEAN untuk mengintegrasikan pengobatan tradisional ke dalam pengobatan konvensional, (Yuningsih, 2016). Pengobatan tradisional bukan lagi merupakan hal yang baru di Indonesia. Masyarakat lokal selalu memanfaatkan setiap bagian tumbuhan baik, daun, buah, biji, batang, kulit, dan akar untuk pengobatan tradisional berdasarkan pengalaman terwaris. Dalam dunia modern sekarang, pengobatan tradisional masih berlaku di berbagai komponen masyarakat. Hal ini terjadi seiring dengan ditemukannya berbagai khasiat dari bahan-bahan yang diperkirakan dapat memperbaiki atau mempertahankan derajat kesehatan manusia, meskipun bahan-bahan tersebut belum melalui uji klinis terkait khasiatnya.

Salah satu tumbuhan yang memiliki khasiat sebagai obat herbal adalah Kara Benguk (*Mucuna pruriens*, L.), (Leny dkk, 2016). Tumbuhan *Mucuna pruriens* merupakan jenis tumbuhan liar yang tumbuh di daerah tropis yang tumbuh merambat, melilit pada tanaman lain, Di Ayurveda (India), secara tradisional masyarakatnya memanfaatkan khasiatnya (sebagai obat) untuk mengobati berbagai penyakit seperti kanker, disentri, diare, infeksi parasit, gigitan ular, tuberklosis, penyakit Parkinson, anti oksidan, dan meningkatkan gairah seks pria. Hal ini dikarenakan *Mucuna pruriens* mengandung beberapa senyawa metabolit sekunder seperti; alkaloid, flavonoid, tanin, fenol, kumarin, mentionin, tirosin, dan alkilamin yang bertanggung jawab untuk kegiatan fisiologis dan

farmakologis. Metabolit skunder ini terdapat pada biji, akar, dan daun *Mucuna pruriens* (Misra dan Wagner 2007, Leny dkk, 2016).

Biji *Mucuna pruriens*, diyakini dapat meningkatkan motilitas dan persentase spermatozoa Mencit (*Mus musculus*) (Winarni dkk, 2010). Biji *Mucuna pruriens* yang diekstraksi secara alkalis memiliki kandungan protein sebesar 28,4-29,29% yang berpotensi dapat digunakan sebagai bahan pengganti kacang kedelai (Sudrajat dkk, 2016). Selain itu, masyarakat tradisional di beberapa daerah memanfaatkan biji tumbuhan ini sebagai pengganti nasi (Tukan dkk, 2016).

Berbagai kajian ilmiah tentang biji dari buah tumbuhan *Mucuna pruriens*, telah dilaporkan memiliki manfaat yang cukup besar dalam dunia kesehatan, yakni berhasil diidentifikasi senyawa biokatifnya. Hasil kajian dari Misra dan Wagner (2007), yang mengekstrak biji *Mucuna pruriens* menggunakan variasi pelarut dan dilanjutkan idenfikasi menggunakan instrumen modern yaitu instrumen Kromatografi Cair Kinerja Tinggi (KCKT) , dilaporkan bahwa dalam biji *Mucuna pruriens* paling banyak terdapat senyawa L-DOPA atau *Lavodopa* (3-4 dihydroxyphenyl alanin). Senyawa L-DOPA ini hampir tersebar seluruh bagian tumbuhan *Mucuna pruriens*.

Mucuna pruriens sudah dikenal luas di benua Asia khusus di negara India hingga Indonesia dan memiliki nama yang beragam. Dalam bahasa daerah masyarakat desa Teun dikenal dengan sebutan *Ak'ma* dalam bahasa Dawan dan bahasa Tetun dikenal dengan *Kada*. Tradisi masyarakat lokal di Belu khususnya desa Teun yang berdasarkan pengalaman pribadi dan yang menjadi tradisi turun-

temurun yang diwariskan oleh para leluhur, yakni memanfaatkan getah batang *Mucuna pruriens* sebagai obat tradisional untuk menghentikan pendarahan saat melakukan kitan (Sunat), mengurai rasa nyeri dan terasa dingin dibagian luka sayat. Perlakuannya sangat sederhana, yakni batang *Mucuna pruriens* dipotong panjang kurang lebih 10 cm dan direndam dalam air selama 3-5 menit, lalu diangkat dan tiupkan pada luka sayat.

Para peneliti terdahulu telah mengisolasi kandungan metabolit sekunder dari biji, akar dan daun *Mucuna pruriens*, namun kurangnya kajian mendalam pada batang *Mucuna pruriens*. Berdasarkan hal ini maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Identifikasi Senyawa Aktif Ekstrak Batang Kara Benguk (*Mucuna pruriens*, L.) asal Desa Teun, Kabupaten Belu”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat di atas maka permasalahan yang ingin dikaji dari penelitian ini yakni: senyawa aktif yang terdapat di dalam batang *Mucuna pruriens*.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui senyawa aktif yang terdapat di dalam batang *Mucuna pruriens*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu memberikan informasi ilmiah tentang senyawa aktif yang terdapat dalam batang *Mucuna pruriens*.

1.5. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Senyawa yang menjadi fokus kajian penelitian ini adalah senyawa aktif.
2. identifikasi senyawa aktif secara uji fitokimia, metode kromatografi lapis tipis (KLT), kromatografi kolom, spektrofotometer UV-Vis dan spektrofotometer inframerah.